

Mengampuni: Tinjauan Historis Kritis terhadap Matius 6:14-15

Raulina^{1*}, Sylvia Wijaya Silalahi², Ricardo Sisco Turnip³

^{1*,2,3}*Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia*

Corresponding Author ✉ raulina@stt-hkbp.ac.id

ABSTRACT

Forgiveness is a call that should be carried out in human life. However, this is a challenge for humans to do in everyday life. Humans often only hope to receive forgiveness from God, but it is very difficult to extend forgiveness to others. Through a critical historical method of Matthew 6:14-15, a deep understanding of forgiveness can be found, not as a condition for obtaining forgiveness from God, but rather as a form of self-awareness as a sinful human being before God, who desperately needs His forgiveness. Excavation of this text provides a strong enough basis for building a theology of forgiveness and bringing God's reconciliation to God's fellow creatures. Forgiveness from God is a grace that every human being needs to respond too.

Keywords: God, Forgiveness, Grace.

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Salah satu Injil Sinoptik ialah Injil Matius. Injil ini memiliki hubungan erat dengan Perjanjian Lama. Injil Matius berisi penjelasan mengenai kehidupan, pengajaran, serta perkataan Yesus yang disajikan untuk penggenapan akan janji-janji Allah kepada umat Israel di Perjanjian Lama. Injil ini diperuntukkan bagi orang-orang Yahudi yaitu untuk meyakinkan orang-orang Yahudi, bahwa Yesus ialah Mesias (Sembiring, 2018). Karena orang-orang Yahudi memakai Hukum Taurat sebagai hukumnya, maka Injil Matius menanggapi dengan tidak meniadakan Hukum Taurat. Hukum tersebut menjadi salah satu bagian bagi kehidupan kekristenan, namun kebenaran Kristen yakni penggenapan datangnya Mesias harus lebih melampaui dari hukum tersebut (Barclay, 2017).

Mengenai penulisan dalam Injil ini, masih belum dapat dipastikan siapa yang menuliskannya dan kapan tepatnya. Namun, salah seorang Bapa Gereja Kuno bernama Papias menyatakan bahwa Matius atau murid Yesus yang menuliskannya. Bagi Papias, Injil Markus memang Injil yang tertua, tetapi tidak memiliki catatan yang diurutkan akan perkataan dari Yesus. Matius, yakni murid Yesus tersebut-lah seorang yang menjadi saksi mata mengenai kehidupan Kristus, sehingga memiliki serta mengumpulkan catatan-catatan akan ucapan-ucapan Yesus dengan bahasa Ibrani (Evans, 2012). Ini memungkinkan beberapa ahli sepakat akan pendapat Papias. Injil ini pula menjadi bahan ajaran yang dipakai oleh orang-orang untuk mengetahui ajaran Yesus, sehingga nama Matius atau murid Yesus tersebut dijadikan sebagai sebutan untuk Injil pertama (Hill, 1972). Terdapat pula beberapa ahli yang tidak sependapat karena tidak ada petunjuk yang mengesahkan bahwa penulisnya ialah Matius, namun tidak ada kepenulisan yang diusulkan dan dapat dibuktikan sebagai penulis Injil tersebut selain Matius (France, 2007).

Untuk penulisan dari Injil Matius, terdapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa ditulis sekitar tahun 85 M yakni saat terjadinya pemisahan akhir antara gereja dan sinagoge. Ada juga pendapat ahli lain yang menyatakan bahwa Injil ini dituliskan sekitar tahun 70 M, dimana terjadinya pembakaran Yerusalem dalam perumpamaan tentang perjamuan kawin (bnd. Mat.22:1-14). Dalam

perumpamaan tersebut, pusat perhatian diarahkan pada Bait Suci dan jatuhnya Yerusalem oleh orang Romawi (bnd. Mat. 22:7; 24:3-28).

Pembagian Injil Matius diawali dengan kelahiran dan masa kecil Yesus (bnd. Mat. 1:1-2:23); Kerajaan Surga diberitakan (bnd. Mat. 3:1-7:29) yang berisikan mengenai cerita akan diakuinya Yesus sebagai Mesias juga Anak Allah, Yesus memulai pelayanan-Nya, serta memberikan pengajaran-Nya atau Khotbah-Nya di atas bukit; awal pelayanan di Galilea (bnd. Mat. 8:1-10:42); penolakan dan perdebatan (bnd. Mat. 11:1-13:52); akhir pelayanan di Galilea (bnd. Mat. 13:53-18:35); Mesias menuju ke Yerusalem (bnd. Mat. 19:1-25:46); dan pada penutup berisikan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus (bnd. Mat. 26:1-28:20). Namun, beberapa ahli mengatakan pembagian ini terlalu luas, sehingga menjadi hanya tiga (3) pembagian atau struktur utama, diantaranya pribadi Yesus sebagai Mesias (bnd. Mat. 1:1-4:16); proklamasi Yesus sebagai Mesias (bnd. Mat. 4:17-16:20); dan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus sebagai Mesias (bnd. Mat. 16:21-28:20) (Gaebelein, 1984).

Dalam Injil Matius pengajaran dari Yesus memiliki ciri khusus, misalnya penjelasan bahwa Yesus adalah Mesias, memuat perumpamaan-perumpamaan terkait persoalan apokaliptik, dan ciri yang paling khusus ialah lima kumpulan pengajaran Yesus melalui khotbah atau ucapan-ucapan-Nya (bnd. Mat. 7:28; 11:1; 13:53; 19:1; 26:1), layaknya Musa yang memiliki lima kitab. Namun, lima kumpulan pengajaran Yesus berbeda dengan lima kitab Musa karena Musa naik ke sebuah bukit untuk menerima hukum-hukum Allah dan diberikan kepada umat-Nya, sedangkan Yesus memberikan secara langsung di atas bukit (gunung) untuk memberikan ajaran-ajaran-Nya kepada setiap umat yang berkumpul disana.

Injil Matius memberikan pengajaran Yesus tersebut untuk jemaat Kristen agar dapat diterapkan dalam pertumbuhan iman di kehidupan sehari-hari. Demikian pula dapat menjadi dasar pendidikan agama Kristen sehingga mampu menjawab pertanyaan atau pertentangan dalam kehidupan terutama bagi orang Yahudi dan jemaat mula-mula (Drane, 2016).

Injil Matius menjadikan lima ucapan atau khotbah Yesus menjadi formula pengajaran. Sehingga beberapa ahli mengatakan bahwa ini merupakan gambaran Musa baru yang terdapat dalam Matius. Ajaran ini kemungkinan berhubungan dengan masa pelayanan Yesus di bumi atau pada saat kesusahan di masa mendatang. Dengan demikian, khotbah tersebut sama dengan etika pribadi bagi para pengikut atau orang yang percaya pada Yesus sehingga menjadi garam Khotbah dan terang di dunia (Turner, 2008). Bagian dari lima khotbah Yesus, diantaranya Khotbah di Bukit pada pasal 5-7, empat khotbah lainnya pada pasal 10, 13, 18, dan 24-25 (Keener, 1999).

Khotbah di Bukit yang tertulis dalam pasal 5 menjelaskan mengenai kebenaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengajaran ahli-ahli taurat yang dipercaya pada masa itu, serta orang-orang Farisi yang pada masa itu merasa dirinya paling benar dan suci. Pada pasal 6, terdapat tiga pengajaran tentang kesalehan diantaranya, memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa. Dan pada pasal 7 berisi penjelasan yang memuat nasihat tentang menghakimi, beberapa peringatan tentang nabi-nabi palsu, juga nasihat untuk menjadi bijak dalam mendengar dan melaksanakan perintah Tuhan yang merujuk kepada peringatan tentang akhir zaman (Talbert, 2010).

Pengajaran Yesus tentang doa pada pasal 6 merupakan doksologi atau disebut juga dengan permintaan atau permohonan akan kebutuhan manusia kepada Bapa yang di sorga (ay.9-15). Salah satunya permohonan pengampunan dosa. Berbuat dosa menjadikan manusia jauh dari Allah, melakukan kejahatan, dan berakhir pada kegelapan, kesengsaraan, bahkan ketidakbahagiaan. Dengan demikian, umat-Nya diajarkan berdoa untuk memperoleh perlindungan, jauh dari pencobaan untuk berbuat dosa serta pengampunan.

Doa pengampunan dosa (bnd. Mat. 6:12,14,15) yang dimaksudkan adalah pengampunan yang bukan hanya milik pribadi, melainkan orang lain pula. Sehingga dalam mengampuni, harus mampu mengampuni kesalahan orang. Namun, terdapat pula perbedaan dari keduanya. Pada ayat 12, permohonan ini menjadi bagian dari "Doa Bapa Kami" dimaksudkan pada kesalahan yang berarti dosa sebagai hutang manusia kepada Allah. Utang tersebut merupakan hutang moral dan spiritual manusia

yang harus dibayar atau diberikan sebagai tanggung jawab manusia kepada Allah. Sebagai makhluk hidup yang berhutang akan ketidaktaatan terhadap hukum-Nya, maka pengampunan menjadi kebutuhan terbesar akan kesalahan tersebut (MacArthur, 1985).

Sedangkan pada ayat 14-15, tampak tegas akan bentuk positif dan negatif yang berkaitan dengan permohonan pengampunan dosa. Pada ayat ini pula ditemukan empat kali kata “mengampuni”, yang berarti menekankan akan seharusnya manusia untuk melakukannya. Pengampunan dosa yang dimaksudkan ialah pada kesalahan akan pelanggaran yang telah dilakukan oleh manusia dengan kecerobohannya atau salah langkah. Dengan demikian, pengampunan dosa pada ayat ini merujuk kepada membuang kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain. Membuang kesalahan tersebut dapat dilihat dari kesadaran diri yang memiliki dosa kepada Allah. Bahkan bila dibandingkan, dosa atau kesalahan diri sendiri kepada Allah jauh lebih besar daripada dosa orang lain kepada dirinya. Sehingga, perlu untuk mengakui dan menyadari akan dosa milik diri sendiri.

Pengampunan dosa yang dijelaskan dalam ayat 14-15, tergambar pada Matius 18: 21-35. Perumpamaan tersebut memberikan pemahaman bahwa seseorang yang telah diampuni, hendak mengampuni orang lain. Hal ini memperlihatkan gambaran pengampunan dosa terhadap orang lain merupakan gambaran kasih Allah yang ada pada diri manusia. Dengan kasih, maka mengampuni yang dilakukan secara ikhlas, tidak dendam, serta melupakan kesalahan menimbulkan kedamaian. Untuk itu, pengampunan sudah seharusnya dilakukan oleh manusia.

Dalam ajarannya, Gereja (terkhusus HKBP) menekankan bahwa Allah mengampuni manusia dengan anugerah yang telah diberikan-Nya terlebih dahulu kepada manusia, sehingga perlu meresponnya dengan mengampuni orang lain. Dengan demikian, anugerah tersebut tampak nyata dan hidup. Terdapat pula dokumen HKBP yang menjadi proses pengampunan yang diberikan oleh gereja, yakni RPP (*Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*) guna mengampuni, menegur, serta mendampingi anggota jemaatnya. Begitu pula dalam agenda HKBP pada “Pengakuan Dosa”, serta permohonan “Doa Bapa Kami” yang diucapkan oleh seluruh anggota jemaat dalam peribadahan minggu, namun hanya berhenti pada ucapan saja.

Dalam kenyataannya atau melihat realita kehidupan saat ini, pengampunan sering sulit untuk dilakukan manusia karena adanya keterbatasan dan keberdosaan pada dirinya. Manusia sering meminta permohonan dan pengampunan melalui doa kepada Allah hanya untuk dirinya diampuni, namun tidak mau mengampuni. Terutama jika melihat kesalahan orang lain, sering kali manusia merasa lebih benar dibandingkan orang tersebut (Cook and Baldwin, 1990). Tentu hal ini bertentangan dengan Matius 6:14-15.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan penelitian literatur berupa buku-buku teologi serta jurnal-jurnal ilmiah teologi yang berdasarkan penafsiran Historis Kritis. Melalui penafsiran historis kritis, maka penulis melihat dari kesejarahan dalam teks yang berisikan beberapa langkah sehingga mendapatkan arti dari teks dengan setepat mungkin. Mengampuni merupakan respon manusia terhadap pengampunan yang telah diberikan oleh Allah terlebih dahulu kepada manusia, sehingga pengampunan dari Allah tidaklah bersyarat. Penulis menggali sesuai rumusan masalah dan tujuan penulisan sehingga mampu menemukan latar belakang teks hingga relevansinya pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tema Teologi

Pada PL bangsa Israel gagal dalam menaati perjanjian antara Allah dengan mereka yang membuat mereka jatuh dalam keberdosaan, sehingga Allah sendiri yang memberikan pengampunan kepada bangsa itu. Banyak yang menolak pengampunan tersebut dengan tetap memberontak atau beralih kepada ilah lain, namun ada saja yang tersisa sebagai orang yang setia kepada-Nya. Pada Perjanjian Baru pengampunan ini kembali ditegaskan dengan datangnya Yesus sebagai Anak Allah

yang tunggal ke dunia untuk hidup bersama dengan ciptaan-Nya dan membawa mereka agar percaya kepada Allah serta diselamatkan. Tidak lagi seperti pada PL, yakni melalui nabi yang ditunjuk oleh Allah (Guthrie, 2016).

Untuk itu, Matius menampilkan Yesus dalam menjalankan misi-Nya yaitu dengan memperhadapkan latar belakangnya pada PL, sehingga pengenapan yang ada di PL benar terjadi. Secara keseluruhan, injil Matius memulai kisah Yesus dengan menampilkan kelahiran-Nya (bnd. Mat. 1:18-25) yang dilanjutkan dengan pelayanan-pelayanan yang dilakukan-Nya. Pelayanan tersebut dimulai dari Galilea (bnd. Mat. 4:18-25) dan bahkan Ia melakukan beberapa mukjizat, seperti memberikan penyembuhan (bnd. Mat. 4:23-25; 14:34-36; 15:29-31; dsb), memberi makan kepada banyak orang (bnd. Mat. 14:13-2; 15:32-39). Yesus juga memberikan pengajaran-pengajaran kepada murid-murid yang telah Ia pilih, seperti melalui khotbah dan melalui beberapa perumpamaan (bnd. Mat. 5-7; 10:1-11:1; 13:1-53; 18:1-19:1; 24-25). Adapun tujuannya adalah agar diberitakan kepada gereja dan seluruh umat. Injil Matius juga menampilkan adanya penderitaan Yesus melalui kematian-Nya, namun terdapat kebangkitan serta kebangkitan-Nya ke surga (bnd. Mat. 26-28). Hal ini bertujuan agar jemaat kristen menyadari dan percaya bahwa Ia merupakan Mesias, Anak Allah, sang Juruselamat yang universal, pemilik otoritas tertinggi yang mampu menyelamatkan seluruh umat. Kedatangan-Nya menjadi bukti bahwa perjanjian di PL telah digenapi dan bahkan bukan hanya kepada bangsa Israel, melainkan kepada bangsa-bangsa lain juga.

Dalam pengajaran yang diberikan oleh Yesus terdapat penyempurnaan dari Hukum Taurat yang ada pada PL, namun bukan menggantikannya. Pada ajaran-Nya, Yesus menuntut lebih dari ketaatan kepada Hukum Taurat karena upaya manusia itu sendiri, sebab ini menimbulkan kecongkakan. Seperti pengajaran Yesus yang terdapat pada Matius 6 merupakan pengecaman untuk tidak hidup layaknya para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang melakukan perbuatan atau menaati hukum tersebut hanya sebatas perbuatan lahiriah yang mengabaikan batiniah, merasa hidup diri sendiri benar sehingga mengabaikan orang lain, bahkan bersifat munafik kepada orang lain. Untuk itu, pada Matius 6, khususnya ayat 14-15 Yesus menekankan pentingnya sikap mengampuni, sehingga terdapat teologi pengampunan pada teks tersebut.

a) Teologi Pengampunan

Dosa merupakan suatu hal yang menjadi penghalang bagi manusia dengan Allah dalam persekutuanannya. Untuk memulihkan relasi Allah dengan manusia, maka dibutuhkan pengampunan dosa dan Allah memberikannya kepada manusia dengan kasih karunia-Nya. Hal ini menandakan bahwa pengampunan merupakan tindakan yang diberikan secara cuma-cuma, sebab diberikan atas dasar kasih. Namun, pengampunan berkaitan dengan penyesalan dan penerimaan atas pemberian pengampunan tersebut. Yesus menekankan hubungan antara pengampunan yang daripada-Nya dengan pengampunan bagi orang lain.

Melalui pengampunan kepada orang lain, maka menyatakan atau menunjukkan bahwa manusia telah menerima pemberian pengampunan dari Allah tersebut. Seperti pada Matius 6:14-15 yang menekankan untuk mengampuni dengan munculnya kata tersebut sebanyak 4 kali, yaitu 2 kali pada ayat 14 dan 2 kali pada ayat 15. Dengan demikian, teks ini menyatakan bahwa mengampuni merupakan tindakan yang penting untuk dilakukan sebagai bukti penerimaan terhadap pengampunan yang telah diterima terlebih dahulu.

Pengampunan yang telah diberikan oleh Allah dengan kasih-Nya bukan berarti bahwa Allah hanya memaafkan manusia dan membiarkan kekurangan-kekurangan atau kesalahan manusia saja. Namun justru kasih karunia tersebut terlihat mahal harganya, sebab pengampunan tersebut berasal dari pengorbanan hidup Yesus yang mati di kayu salib. Ia sendiri datang sebagai jembatan antara manusia dan Allah sehingga tidak terputus hubungan antara Allah dengan manusia. Anugerah yang diberikan atas dasar kasih itu memberikan 'grasi' kepada seluruh umat agar terbebaskan dari hukuman. Karena sudah pasti setiap orang yang melakukan dosa akan mendapatkan hukuman, sebab dosa bukanlah tabiat yang menempel dalam diri manusia. Sejak awal Allah menciptakan manusia dengan baik

adanya, namun manusia sendirilah yang memberontak, membelakangi Allah dengan kehendaknya sendiri. Untuk itu, sudah jelas setiap perlakuan dosa yang dilakukan oleh manusia merupakan tanggung jawabnya sendiri. Allah memberikan hak kebebasan kepada manusia, namun manusia sendiri yang menolak pemberian dari Allah (van Niftrik dan Boland, 2001).

Seperti pada ajaran Gereja Katolik Roma yang menyatakan bahwa anugerah Allah itu merupakan 'vitamin' yang bekerja dan diberikan kepada manusia guna menyembuhkan manusia dari dosa. Melalui penerimaan vitamin yang bekerja yang merupakan pemberian Allah secara inisiatif itu, maka akan ada 'kerja sama' di dalam diri manusia tersebut bersama dengan penyelamatan Allah. Kerja sama yang menjadi peran manusia merupakan respon manusia kepada pekerjaan atau pengampunan yang telah diberikan-Nya. Dengan demikian, manusia mendapatkan kebebasan dari Allah atas inisiatif kasih-Nya kepada orang yang berdosa (bnd. Kej. 18:3; 39:4; Est. 5:2; Mzm. 123; Rom. 3-6).

Selain Injil Matius, Injil Lukas yang menjadi bagian dari satu injil sinoptik yang menawarkan pengampunan dengan pertobatan. Hal ini dapat dilihat dari perumpamaan anak yang hilang, namun kepulangannya disambut kembali oleh bapanya setelah anak tersebut lari dan melakukan kesalahan (bnd. Luk. 15). Melalui teks Matius 6:12,14-15 dan Lukas 15 menggambarkan bahwa pengampunan dosa dibarengi dengan pertobatan. Sesungguhnya pertobatan telah didapatkan oleh anak tersebut dari bapanya, sebab bapa yang akan terlebih dahulu memberikan kepada anaknya. Namun, pertobatan diperlukan untuk menunjukkan adanya kesadaran diri terhadap kesalahan yang telah diperbuat (Guthrie, 1981).

Pengampunan dosa bagi Luther, sebagaimana dikutip oleh Gustaf Aulen, bahwa pengampunan dosa merupakan bentuk persekutuan dengan Tuhan yang di dalamnya terdapat berkat atau damai sejahtera. Untuk itu, 'di mana ada pengampunan dosa, di situ juga ada kehidupan dan berkat', sehingga keselamatan yang diperoleh dari pengampunan dosa menyiratkan kehidupan. Karena dosa bukan hanya menuju kepada kematian, melainkan dosa itu merupakan kematian, maka pengampunan dosa dilakukan. Dengan demikian melalui pengampunan, manusia tidak terpisah dari Allah, begitu pula dengan ciptaan Allah lainnya dan persekutuan dengan Tuhan bukan hanya tertuju kepada kehidupan, melainkan pengampunan berarti kehidupan itu sendiri (Aulen, 1948).

Perlu dipahami pula bahwa pengampunan yang telah diberikan oleh Allah akan menetap atau permanen. Anugerah sebagai pemberian tersebut justru terdapat suatu perjuangan terus menerus untuk melawan setiap tantangan yang akan menghancurkan persekutuan dengan Tuhan tersebut. Ini pula dibarengi dengan hadirnya Allah sehingga perjuangan tersebut berlangsung tanpa harapan. Karena cinta kasih Allah sebagai kedaulatan cinta ilahi tidak akan habis-habisnya diberikan kepada orang-orang Kristen. Perjuangan tersebut juga bukan hanya melawan kejahatan yang datang pada dirinya, melainkan sebagai realisasi dari niat atau tujuan diri sendiri. Sehingga, melalui pengampunan manusia terpancang untuk menyadari bahwa cinta kasih dari Kristus bukan berarti hanya berlaku pada diri sendiri, melainkan meneruskan cinta kasih tersebut kepada sesama. Luther, sebagaimana dikutip oleh Gustaf Aulen menyatakan bahwa orang Kristen harus menjadi perpanjangan tangan Kristus bagi sesamanya, dalam menyatakan kebaikan, keadilan, dan pengampunan kepada orang lain. Dengan kasih dalam mengampuni, maka memperoleh kekuatan yang sempurna untuk mengalahkan kelemahan (2Kor. 12:9). Maksudnya ialah dengan kasih dalam mengampuni, maka akan mendapatkan kekuatan untuk menyelamatkan, tidak hanya untuk mempertahankan dirinya dalam melawan keberdosaan karena keterbatasan yang dimiliki manusia, melainkan juga mampu untuk berdamai dengan orang lain. Dengan demikian, bagi Luther dengan cinta kasih seperti Allah maka orang-orang Kristen menemukan jalan keluarnya dalam setiap kehidupannya.

Penekanan pengajaran Yesus pada teks Matius 6:14-15 ini bukan berarti menjadi satu-satunya tindakan untuk memperoleh pengampunan dari Allah. Namun mereka yang meminta pengampunan tetapi tidak memiliki sikap mengampuni kepada orang lain merupakan permohonan yang mustahil karena mereka sendiri tidak memiliki sikap yang mereka minta. Pada ajaran-Nya pula dalam 'Doa Bapa Kami' bukan hanya tentang hubungan Allah dengan diri sendiri sebagai pemohon, namun juga

terdapat hubungan dengan orang lain sebagai sesama ciptaan Allah. Untuk itu, relasi yang baik tidak hanya dibangun dalam hubungan dengan Allah, melainkan juga dengan orang lain, terutama terkait pengampunan. Perihal relasi antara orang yang diampuni dan orang yang mengampuni, maksudnya ialah tindakan kasih yang telah diberikan oleh orang yang mengampuni akan terlihat diterima oleh orang yang telah diampuni melalui tindakan kasihnya kepada orang lain. Hal ini sebagai gambaran bahwa ia bertobat dan siap menerima pengampunan tersebut. Bila tidak memberikan kasih kepada orang yang lain, maka menunjukkan kurang menghargai dan mensyukuri belas kasih yang telah diterima dari orang yang memberikan pengampunan. Yesus juga memperjelas sifat pengampunan kepada Petrus yaitu mengampuni dengan tujuh puluh kali tujuh kali (bnd. Luk. 17:4). Hal ini menekankan bahwa memberikan kasih dalam bentuk pengampunan ialah tidak ada batasnya.

Sama halnya dengan ajaran Yesus tentang memberikan persembahan kepada-Nya, yaitu seseorang harus berdamai dengan lawannya terlebih dahulu, lalu kembali memberikan persembahan kepada Allah (bnd. Mat. 5:23-24). Ajaran ini menekankan bahwa dalam pengampunan dibutuhkan inisiatif dari diri sendiri untuk mengampuni orang lain, sama seperti sikap Yesus kepada seluruh umat. Yesus telah menebus manusia terhadap segala dosa dengan kematian, kebangkitan dan kebangkitan-Nya, untuk itu mengampuni pula menunjukkan rasa syukur terhadap penebusan tersebut dan mengadopsi sikap mengasihi seperti-Nya karena Ia merupakan teladan bagi seluruh umat. Dengan demikian, pengampunan memiliki dasar kasih seperti kasih Allah yang diberikan-Nya kepada manusia. Melalui pengampunan juga menyadarkan akan keberdosaan manusia dan keterbatasan manusia yang tidak bisa menghindari kesalahan. Untuk itu, diperlukan pemulihan dan kekuatan dari Allah melalui Roh-Nya, yaitu Roh Kudus yang bekerja di dalam diri orang-orang percaya kepada Allah, yang satu dengan Allah melalui Kristus (*Unity with Christ*) (McCoy, 2007).

Seperti yang tertulis pada Yehezkiel 36:26-27 yang menyatakan bahwa dengan Roh Allah, setiap orang yang percaya pada-Nya memperoleh hidup baru yang satu dengan Allah dan memperoleh kekuatan untuk mampu mengampuni dan mengikuti ketetapan-ketetapan-Nya. Manusia tidak mampu bila dengan kekuatannya sendiri bahkan dengan akal budinya sendiri. Untuk itu, manusia perlu mengandalkan Roh Kudus yang bekerja dalam diri masing-masing dapat memampukan dalam menjalankan tanggung jawab memberikan respon terhadap pemberian Allah, yaitu pengampunan, dapat menerangi ruangan yang gelap dalam diri, dan memelihara diri sendiri dengan karunia-karunia-Nya terhadap kesalahan-kesalahan yang ada atau tidak bisa hilang (Hendry, 1955). Roh Kudus membantu manusia dalam memperoleh kemenangan atas kekuatan-kekuatan antikristus, dunia dan menentang roh-roh penyesat yang berusaha menggoda umat Allah. Hal ini memperlihatkan secara jelas bahwa Allah dalam anugerah-Nya membuat manusia mampu untuk hidup dengan hidup baru.

b) Teologi Rekonsiliasi

Rekonsiliasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *katal-lage* (sebagai kata benda) dan *katallaso* (sebagai kata kerja). Kata ini digunakan sebagai gambaran tindakan agung Allah dalam mendamaikan, menyelaraskan, menyatukan umat manusia dengan diri-Nya sendiri (Muller-Fahrenholz, 2005). Rekonsiliasi menjadi bagian yang penting bagi manusia karena keberdosaannya. Tentu dengan keberdosaan tersebut menimbulkan perseteruan antara manusia dan Allah sebab seharusnya manusia mendapatkan hukuman daripada-Nya. Namun, tujuan akhir Allah bukanlah memberikan murka-Nya, melainkan Ia berinisiatif memberikan keselamatan atas dasar kasih karunia-Nya melalui pengampunan dosa. Inisiatif tersebut menunjukkan tindakan rekonsiliasi yang justru dibangun oleh Allah sendiri untuk memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah. Untuk itu, rekonsiliasi berkaitan erat dengan pengampunan (Siagian, 2015).

Paulus juga menegaskan tentang makna rekonsiliasi, yaitu membangun persekutuan baru antara Allah dengan manusia untuk seluruh ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi (bnd. Kol. 1:15-20). Dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi sangat diperlukan manusia, karena keberdosaannya. Namun Allah melalui Yesus Kristus memberikan kasih-Nya, walaupun terdapat manusia yang menerimanya secara pasif. Untuk itu, hanya karena inisiatif pemberian-Nya lah hubungan Allah dan

manusia dapat pulih kembali. Rekonsiliasi pula bukan hanya memulihkan hubungan antara Allah dan manusia, melainkan juga hubungan manusia dengan sesamanya. John Stott, sebagaimana yang dikutip oleh Pdt. Dr. Raulina Siagian bahwa rekonsiliasi mengandung dua sisi, yaitu vertikal dan horizontal. Vertikal ialah hubungan antara Allah dan manusia, sedangkan Horizontal adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Dengan rekonsiliasi, hubungan dari sisi vertikal dan horizontal terdapat perubahan status, yaitu dari musuh menjadi sahabat. Untuk itu tercipta hubungan atau persekutuan baru dalam hubungan Allah dengan manusia, begitu juga dengan hubungan manusia dengan hubungan lainnya.

Melalui rekonsiliasi juga menjadi jawaban bagi relasi-relasi di masa yang akan datang. Maksudnya adalah dengan mengampuni dan membangun serta memulihkan relasi, dapat mengurangi bahkan membuang kuk atau penderitaan di masa lampau dan di masa kini. Dengan demikian pula, relasi bagi generasi-generasi di masa depan tidak dilibatkan dengan penderitaan yang telah terjadi di masa lampau dan dapat membangun relasi yang sejahtera dan lebih luas lagi. Untuk membangun rekonsiliasi juga dibutuhkan pengampunan dua arah yang melibatkan kedua belah pihak, yaitu yang bersalah dan yang memberikan pengampunan. Sehingga keduanya saling merelakan, memaafkan dengan tulus, menghargai, saling peduli, dan berkomitmen untuk memulihkan hubungan di antara keduanya (Heffelbower, 2000).

2. Relevansi bagi Gereja dan Masyarakat

a) Mengampuni merupakan Inisiatif Allah

Dalam latar belakang Injil Matius, Jack Dean Kingsbury, sebagaimana dikutip oleh David L. Bartlett menyatakan bahwa penulis Injil ini tertuju pada jemaat yang terdiri dari orang-orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi dengan konteks menyebarluaskan pengajaran Yesus terkait pembenaran terhadap Hukum Taurat, sikap yang benar dalam menjalani kehidupan, seperti memberi sedekah, berdoa, berpuasa, dan lain sebagainya kepada semua orang secara universal (Bartlett, 2003). Matius menampilkan bahwa Yesus memberikan pengajaran kepada semua orang mengarah kepada eskatologi yaitu menuju kerajaan Allah. Untuk itu umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran tersebut, sebab telah diikat dengan kasih oleh Allah dan disebut sebagai anak-anak-Nya, sehingga akan bersama dengan Allah pada hari yang akan tiba di surga atau kerajaan Allah.

Dalam ikatan janji antara Allah dengan manusia, tentu Allah merupakan pemilik kewenangan dan otoritas tertinggi. Namun Allah tidak memilih siapa yang hendak masuk ke dalam kerajaan-Nya, melainkan Ia memberikan kebebasan kepada seluruh umat. Ia memberikan keselamatan melalui pengampunan-Nya kepada semua umat manusia karena keterbatasan dan keberdosaan manusia. Dengan kasih karunia-Nya melalui kematian, kebangkitan serta kematian seluruh umat mendapatkan penebusan dosa. Namun, dengan kebebasan yang telah diberikan oleh Allah, terdapat manusia yang tidak taat bahkan tidak simpati terhadap pemberian secara cuma-cuma tersebut. Layaknya seperti gembala yang menggembalakan, memelihara dan melindungi domba-dombanya, namun terdapat domba asing yang tidak peduli atau menentang gembala tersebut. Seperti itu pula umat yang bersikap tidak acuh terhadap anugerah yang telah diberikan oleh Allah secara cuma-cuma. Dengan demikian, sikap pemberian Allah yang cuma-cuma tersebut merupakan inisiatif-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Sebab keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dalam menyikapi dosa ialah hanya dengan pengampunan dan penebusan dosa yang berasal dari Allah. Tidak ada seorangpun yang mampu menaati seluruh hukum Allah, sehingga semua umat berhutang pada Allah. Hanya melalui Allah lah manusia dapat memperoleh keselamatan atas keberdosaan yang telah diperbuat.

Sebagai perpanjangan tangan Allah, gereja harus turut berperan untuk mengajarkan bahwa Allah telah dengan inisiatif-Nya telah memberikan hal terpenting bagi para jemaat, yaitu pengampunan atau penebusan dosa. Gereja pula diharapkan untuk memberikan pengajaran Yesus dengan tidak munafik, mengharapkan sesuatu dari para jemaat, melainkan memberikan pengajaran dan memperhatikan kehidupan para jemaat dengan kasih. Walaupun terdapat jemaat yang melakukan

kesalahan, gereja dapat mengampuni melalui teguran dan menerima kembali jemaat dengan kasih, seperti inisiatif yang diberikan Allah kepada seluruh umat manusia. Seperti pengajaran gereja HKBP dalam dokumen teologinya, terutama pada agenda HKBP sebagai pedoman liturgi dalam peribadahan berisikan tentang pengakuan dosa. Pada agenda HKBP, terdapat 11 poin mengenai doa pengakuan dosa untuk menunjukkan pertobatan, rasa bersalah terhadap perlakuan jahat, melanggar hukum Tuhan, tidak mengasihi orang lain sebagai sesama manusia seperti diri sendiri, dan menyerahkan diri, hati, serta jiwa kepada Allah. Dalam doa tersebut meminta pertolongan Tuhan akan perlakuan-perlakuan tersebut, sehingga mampu beroleh pengampunan, kekuatan, kemurahan, hidup yang kekal dengan kasih dari-Nya.

Terdapat pula doa permohonan kepada-Nya pada liturgi ibadah HKBP yang diucapkan dalam setiap peribadahan terkait pengampunan, yaitu dalam 'Doa Bapa Kami'. Dengan adanya doa pada liturgi peribadahan gereja HKBP tersebut menunjukkan betapa pentingnya untuk mengampuni karena kita sebagai manusia tidak patut meminta atau memiliki hak atas permintaan kita tersebut. Namun Allah memberikan anugerah keselamatan kepada semua umat, sehingga Allah tidak memperhitungkan dosa manusia dan mengesampingkan murka-Nya untuk menghukum manusia. Maka hendaknya manusia mengampuni orang lain dengan hati yang tulus dan sungguh, bersedia berbuat baik kepada mereka yang bersalah kepada kita sebagai kesadaran manusia terhadap keberdosaannya kepada Allah.

Pada Agenda sebagai dokumen HKBP juga terdapat tata kebaktian tentang Perjamuan Kudus yang berkaitan dengan pengampunan. Dalam memperoleh Perjamuan Kudus diperlukan kerendahan hati, kesadaran diri, menyesali, dan mengakui kesalahan, dosa, pelanggaran yang telah dilakukan. Diperlukan perenungan untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Begitu juga untuk mengasihi dan mengampuni orang lain seperti diri sendiri. Dengan menyesali dosa, rindu akan pengasihannya dari Allah dan memohon kekuatan dari Roh Kudus, maka dapat menerima Perjamuan Kudus sebagai pengampunan dan penebusan dosa dari Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yang telah dimateraikan-Nya dalam diri orang percaya.

b) Mengampuni Orang Lain

Sebagai ciptaan Allah yang memiliki keterbatasan dalam ketidakmampuannya melawan dosa, tentu membutuhkan pertolongan dari Allah dengan pengampunan-Nya. Manusia sering 'terjatuh' ke dalam dosa diakibatkan adanya dorongan, seperti dendam, dan lain sebagainya yang menghilangkan kendali diri sendiri dalam sementara waktu. Namun, Allah dengan kasih karunia-Nya sejak awal telah mengampuni umat manusia. Hanya saja manusia terkadang tidak menerima atau tidak merespon pengampunan tersebut karena kebebasan yang diberikan oleh Allah. Bahkan dengan gampang manusia hanya berfokus pada kesalahan orang lain, sehingga merasa dirinya tidak memiliki dosa. Hal ini mengakibatkan rusaknya relasi antar sesama manusia dan bahkan menghakimi orang yang bersalah. Sikap tersebut menggambarkan manusia seakan berperan seperti Allah yang pantas menghakimi ciptaan-Nya karena memiliki otoritas tertinggi, sedangkan jelas bahwa seluruh umat manusia merupakan manusia yang berdosa dan tidak memiliki otoritas yang sama dengan Allah. Manusia kurang kesadaran diri karena setiap manusia memiliki kesalahan terhadap orang yang lain pula, bahkan kepada Allah. Manusia telah dikuasai oleh rasa egois dan tidak menghargai pemberian dari Allah atau tidak menerimanya, sehingga relasi antara Allah dengan manusia menjadi retak atau rusak.

Teks Matius 6:14-15 menekankan pengampunan terutama kepada orang lain memberikan pengajaran bahwa doa permohonan yang disampaikan kepada Allah akan terkesan sia-sia, sebab doa tersebut tidak dibarengi dengan usaha perdamaian, penyelesaian setiap pertentangan, baik yang ada di diri sendiri maupun orang lain. Karena usaha tersebut menggambarkan pertobatan dan penerimaan atas anugerah yang diberikan oleh Allah melalui pengampunan-Nya kepada setiap umat. Untuk itu, manusia perlu memiliki kesadaran diri dan usaha perdamaian, seperti mengerti akan alasan perlakuan orang lain terhadap dirinya, melupakan kepahitan dengan tidak memikirkan kesakitan yang dirasakan oleh diri sendiri, dan memiliki sifat kasih yang tanpa batas, seperti kasih Allah kepada seluruh umat

manusia. Pengampunan tersebut pun bukan bersifat permanen atau cukup hanya sekali saja, melainkan dibutuhkan setiap waktu. Hal ini jelas pada doa permohonan kepada Allah yakni 'Doa Bapa Kami'. Untuk itu sikap kesadaran diri, usaha perdamaian, serta doa tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja, melainkan setiap waktu.

Penekanan dari teks tersebut relevan dalam gereja dan masyarakat, seperti pada ajaran gereja HKBP dalam dokumen teologinya, yaitu RPP (*Ruhut Parmahanion Paminsangon*) dan kegiatan pendampingan pastoral kepada seluruh anggota jemaat. RPP digunakan oleh gereja HKBP untuk mengembalikan dan menuntun jemaat yang melakukan kesalahan ataupun melanggar dogma gereja. Selanjutnya gereja juga menegur jemaat, sehingga dapat merenungi kesalahan yang telah diperbuat, bertobat dengan menyerahkan diri kepada Allah dan berbalik kepada Allah. Setelah menegur, gereja juga menerima kembali jemaat tersebut. Hal ini terdapat pula secara jelas dalam agenda HKBP sebagai salah satu dokumen HKBP yang berguna sebagai penerimaan kembali terhadap jemaat yang telah bertobat, kembali kepada Allah dan menjadi satu bahagian dalam Kristus. Jemaat juga dapat memperoleh Perjamuan Kudus, seluruh berkat dan kasih karunia dari Allah, sehingga dapat mewarisi hidup yang kekal. Melalui penerimaan kembali ini menunjukkan adanya kehidupan baru dari jemaat yang telah bertobat dan menaati Firman Allah dengan berpedoman pada Hukum Taurat, seperti yang terdapat dalam Agenda HKBP dan digunakan dalam peribadahan setiap minggunya. Dengan demikian, jemaat dalam menjalani kehidupannya yang baru dengan setia.

Begitu pula dengan pendampingan pastoral yang diberikan oleh para pelayan HKBP kepada seluruh jemaatnya, terutama kepada mereka yang memiliki luka batin. Dengan pastoral, gereja membantu jemaat agar lebih mampu melakukan yang sesuai dengan ajaran Yesus, terutama perihal mengampuni yakni dengan mengimaninya, bertobat, berfokus pada perdamaian, dan memiliki kasih seperti Yesus, walaupun membutuhkan waktu. Pada pendampingan pastoral diperlukan penekanan bahwa kasih tidak memiliki batasan, seperti yang disampaikan Yesus kepada Petrus bahwa pengampunan sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali yang menggambarkan tidak ada batasan dalam mengampuni.

Sama halnya dengan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat konflik atau permasalahan, baik kecil maupun besar. Konflik tersebut pun terjadi bukan hanya kepada orang yang jauh, melainkan pula orang yang dekat. Karena justru dengan kedekatan atau seringnya berjumpa dan berinteraksi, acap kali terjadi gesekan. Adanya konflik tersebut tentu mengakibatkan retaknya relasi antar sesama. Konflik sering terjadi dikarenakan adanya kesalahan atau ketidaktaatan terhadap peraturan yang ada, kecemburuan, ketidakhormatan, kekuasaan, perebutan harta, dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi pada masyarakat Batak yang merupakan salah satu suku, memiliki beberapa penyebab terhadap terjadinya konflik. Diantaranya tidak taat pada norma-norma yang ada dalam adat istiadat batak, terjadinya perebutan kekuasaan, terjadinya perebutan harta warisan antara pihak *boru* dan *hula-hula*, dan lain sebagainya (Simandjuntak, 2002).

Penyebab-penyebab konflik tentu akan memberikan tembok sebagai pemisah di antara masyarakat batak dan menimbulkan rusaknya relasi. Untuk itu, diperlukan rekonsiliasi sebagai pemulihan relasi antar masyarakat batak, yaitu dengan menyatukan visi dan misi, mengampuni orang lain terhadap kesalahan yang diperbuat, memikirkan kepentingan bersama bukan pribadi, memiliki tujuan untuk berdamai satu sama lain.

Disamping itu pula, Gereja sebagai pemberitaan Injil terutama tentang ajaran Yesus perlu menghubungkan dirinya dengan masyarakat untuk menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi. Perhatian gereja diperlukan dan tertuju kepada disintegrasi antar masyarakat yang disebabkan oleh konflik-konflik yang ada. Tentu gereja akan sulit berjuang dalam menciptakan perdamaian melalui pengampunan dari masyarakat satu sama lain, sebab bisa saja dengan hadirnya gereja justru menambah konflik. Namun perdamaian harus diciptakan dan setiap orang perlu untuk mengampuni satu sama lain, sehingga rekonsiliasi atau pemulihan relasi dapat tercapai (Yewangoe, 1983). Begitu pula dengan permasalahan-permasalahan yang banyak dijumpai dalam kehidupan sosial yang

menimbulkan retaknya relasi dan membutuhkan pengampunan, misalnya kekerasan, pengkhianatan, ketidaktaatan, bahkan permasalahan yang berujung pada maut dan mengakibatkan sulit untuk dimaafkan atau membangun kembali relasi seperti sebelumnya. Permasalahan-permasalahan yang muncul ini pula bukan hanya terjadi karena orang yang jauh, melainkan orang yang dekat dengan kita, misalnya keluarga, teman sekolah atau kerja, tetangga, dan lain sebagainya. Untuk itu, mengampuni bukan hanya ditujukan kepada persekutuan jemaat dalam gereja, namun diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Nababan, 2020).

Contoh permasalahan yang sedang marak saat ini adalah kekerasan seksual. Banyak korban dari kekerasan, bahkan keluarganya tidak sudi untuk memaafkan pelaku. Tidak bisa dipungkiri bahwa sulitnya untuk mengampuni orang lain yaitu karena mengingat kembali permasalahan yang terjadi, berfokus pada kesakitan yang diberikan oleh orang yang berbuat salah, dan lain sebagainya. Namun sebagai orang Kristen yang taat akan ajaran Yesus pasti dituntut untuk mengampuni orang lain, karena dalam ajaran Yesus yang paling penting yaitu tentang kasih. Dengan kasih, apapun kesalahan yang dilakukan oleh orang lain harus dimaafkan atau diampuni.

Yang perlu diingat pula bahwa sifat dari pengampunan adalah tidak mengenal batasan. Untuk itu, diperlukan beberapa sikap sebagai proses pemulihan dalam penyembuhan diri sehingga mampu mengampuni orang lain, di antara tidak mengingat kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dan terkait permasalahan yang telah terjadi. Sebab sesungguhnya pengampunan sulit diberikan bukan karena tidak bisa, melainkan ketidakmauan. Selanjutnya menyadari bahwa tidak mengampuni justru menanamkan penderitaan yang menggerogoti diri sendiri, sehingga diperlukan kerelaan hati. Kerelaan membantu untuk memerdekakan, membebaskan rasa penderitaan yang terpenjara di dalam dirinya. Tentu merelakan sakit yang dirasakan membutuhkan waktu dan tidak mudah, tetapi Allah memberikan kasih-Nya yang menggambarkan penyembuhan kepada masing-masing manusia. Untuk itu, manusia harus mengizinkannya dan berfokus kepada obat dari Allah, yaitu kasih-Nya, bukan kepada kesakitan atas perlakuan orang lain. Dalam mengampuni pula merupakan urusan pribadi dengan Allah, sehingga terkait hukuman atas perbuatan kesalahan orang lain tersebut manusia harus menyadari bahwa itu bukan otoritas manusia, melainkan otoritas Allah. Dengan beberapa sikap tersebut, dapat dipahami bahwa pengampunan bukan hanya sekedar perjumpaan, melainkan pertukaran derita. Maksudnya adalah dengan masuk ke dalam penderitaan orang lain, terjadi pembebasan yang saling merangkul dan menciptakan rekonsiliasi di antara keduanya. Dengan cara demikian kita merespon anugerah yang sudah diberikan oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Mengampuni merupakan pekerjaan yang telah dilakukan Allah terlebih dahulu kepada seluruh umat manusia untuk membebaskan dan menyelamatkan dari keberdosaan manusia, maka diperlukan penerimaan terhadap pemberian tersebut dengan meresponnya secara aktif.

Dalam teks Matius 6:14-15, kata *ἀφίημι* (*aphiēmi*) yang secara umum berarti mengirim, meninggalkan apapun, membebaskan diri, membiarkan dan secara biblika berarti mengampuni dosa, pelanggaran, kesalahan menjadi kata penting sebab muncul sebanyak empat kali. Adapun kata tersebut muncul dua kali pada ayat 14 dan dua kali pada ayat 15. Dalam kedua ayat tersebut pun dikaitkan bukan hanya kepada Allah, melainkan juga kepada orang lain sebagai sesama ciptaan Allah. Dengan demikian dapat dilihat bahwa penekanan dalam ayat 14 dan 15 yaitu pentingnya untuk ‘mengampuni’ dan berkaitan dengan Allah serta orang lain dalam melakukan ‘pekerjaan’ tersebut.

Pekerjaan ‘mengampuni’ telah diberikan oleh Allah terlebih dahulu kepada manusia dengan bukti datangnya Yesus sebagai Anak Allah yang tunggal untuk menebus dosa manusia melalui kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya. Allah mengesampingkan murka-Nya terhadap dosa, pelanggaran, atau dosa yang dilakukan manusia. Pengampunan tersebut diberikan Allah kepada setiap umat manusia atas dasar kasih karunia-Nya, sehingga manusia dapat diselamatkan dan memperoleh hidup kekal bersama-Nya di kerajaan Allah. Hal ini jelas dalam penggunaan kata *aphesei* dengan *tense future* yang mengarah kepada masa penghakiman eskatologis. Untuk itu, perihal mengampuni dijadikan sebagai

ajaran dan pengingat kepada seluruh bangsa dalam menerima anugerah Allah, yaitu dengan cara meresponnya dan melakukannya sebagai tanggung jawab terhadap penghakiman eskatologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Bill T. dan H.G. M Williamson. *Dictionary of the Old Testament: Historical Books*. USA: InterVarsity Press, 2005.
- Aulen, Gustaf. *The Faith of The Christian Church*. Philadelphia: The Muhlenberg Press, 1948.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider (peny.). *Exegetical Dictionary of the New Testament: Vol. 1*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1990.
- . *Exegetical Dictionary of the New Testament: Vol. 2*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1992.
- . *Exegetical Dictionary of the New Testament: Vol. 3*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1993.
- Barclay, William. *Injil Matius Pasal 1-10 (Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Barth, Christoph, Marie-Claire, and Barth Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bartlett, David L. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Beare, Francis Wright. *The Gospel According to Matthew*. New York: Harper and Row, 1981.
- Betz, Hans Dieter. *Hermeneia - The Sermon on The Mount: A Commentary on The Sermon, Including The Sermon on The Plain (Matthew 5:3 - 7:27 and Luke 6:20-49)*. USA: Augsburg Fortress, 1995.
- Boda, Mark J., and J. Gordon McConville. *Dictionary of the Old Testament Prophets*. USA: InterVarsity Press, 2012.
- Boles, H. Leo. *A Commentary on the Gospel According to Matthew*. Tennessee: Gospel Advocate Company, 1976.
- Bottherweck, G. Johannes, dkk. *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. VIII*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1997.
- . *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. X*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1997.
- . *Theological Dictionary of the Old Testament: Vol. XV*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1997.
- Bradley, Henry. *The Oxford English Dictionary: Being a Corrected Re-Issue with an Introduction, Supplement, and Bibliography of a New English Dictionary on Historical Principles: Vol. IV (F-G)*. UK: Oxford University Press, 1961.
- . *The Oxford English Dictionary: Being a Corrected Re-Issue with an Introduction, Supplement, and Bibliography of a New English Dictionary on Historical Principles: Vol. V (H-K)*. UK: Oxford University Press, 1961.
- Brown, Colin (peny.). *The New International Dictionary of New Testament Theology: Vol 1 (A-F)*. Michigan: Zondervan, 1975.
- Bruner, Frederick Dale. *Matthew: A Commentary: Vol. 1 - Matthew 1-12*. UK: William B. Eerdmans Publishing Co., 2004.
- Buttrick, George Arthur. *The Interpreter's Dictionary of the Bible (E-J)*. New York: Abingdon Press, 1962.
- Chilton, Bruce. *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Cole, R.A. *The Tyndale New Testament Commentaries: The Gospel According to St. Mark*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1983.

- Cook, Jerry, and Stanley C. Baldwin. *Kasih, Penerimaan, Dan Pengampunan Dalam Jemaat: Melengkapi Jemaat Menjadi Kristen Sejati Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Cremer, Hermann. *Biblico-Theological Lexicon of New Testament Greek*. Edinburgh: T and T Clark, 1954.
- Departemen Pendidikan Nasional (peny.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Drane, John. *Introducing The New Testament: Third Edition*. Minneapolis: Fortress Press, 2011.
- . *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Evans, Craig A. *Matthew*. USA: Cambridge University Press, 2012.
- . *Word Biblical Commentary: 34B (Mark 8:27-16:20)*. Michigan: Zondervan, 1988.
- Fahrenholz, Geiko Muller-. *Rekonsiliasi - Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Filson, Floyd V. *A New Testament History*. London: SCM Press, 1965.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. UK: William B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary: Vol. 8*. Michigan: Zondervan Corporation, 1984.
- Grant, Robert M., dan David Tracy. *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Groenen, C. *Hermeneuse Alkitabiah*. Flores: Nusa Indah, 1977.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. England: InterVarsity Press, 1981.
- . *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hagner, Donald A. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Michigan: Baker Academic, 2012.
- . *Word Biblical Commentary: Matthew 1-13*. Michigan: Zondervan Publishing Company, 1993.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Heer, J.J. de. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hefflbower, Duane Ruth. *Pemberdayaan Untuk Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- Hendry, George S. *The Holy Spirit in Christian Theology*. Philadelphia: The Westminster Press, 1955.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Vol. V - Matthew to John*. Virginia: Mac Donald Publishing Company, 1721.
- Hill, David. *The New Century Bible Commentary: The Gospel of Matthew*. London: Marshall, Morgan & Scott, 1972.
- Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). *Agenda HKBP (Bahasa Indonesia)*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2002.
- . *Katekhismus Dr. Martin Luther*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2011.
- . *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon (RPP HKBP) - Bahasa Batak*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2020.
- John. *Introducing The New Testament: Third Edition*. Minneapolis: Fortress Press, 2011.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. UK: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1999.

- . *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 2009.
- . *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. USA: InterVarsity Press, 1993.
- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament: Vol. I*. USA: William B. Eerdmans Publishing Co., 1964.
- . *Theological Dictionary of the New Testament: Vol. V*. USA: William B. Eerdmans Publishing Co., 1967.
- Knight, Douglas A. *Methods of Biblical Interpretation*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Krentz, Edgar. *The Historical-Critical Method*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Ladd, George Eldon. *The New Testament and Criticism*. USA: William B. Eerdmans Publishing Co., 1967.
- Law, David R. *The Historical-Critical Method: A Guide for the Perplexed*. London: T and T Clark, 2012.
- Little, William, H.W. Fowler, and Jessie Coulson (peny.). “The Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles: Vol. I (A-M).” London: Oxford University Press, 1950.
- Longman III, Tremper, and David E. Garland. *The Expositor’s Bible Commentary, Vol.9: Matthew-Mark*. USA: Zondervan, 2010.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Ascience Serta Metodologisnya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017.
- Luthi, Walter, and Robert Bruner. *The Sermon on the Mount*. Edinburgh and London: Oliver and Boyd, 1963.
- MacArthur, John F. *The MacArthur New Testament Commentary: Matthew 1-7*. Chicago: Moody Press, 1985.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- McCoy, Jim. *The Christian’s Unity with Christ*. Incorporated: Xulon Press, 2007.
- Miller, Robert J., ed. *The Complete Gospels: The Scholars Version*. USA: Polebright Press, 2010.
- Mitternacht, Dieter, and Anders Runesson (peny.). *Jesus, the New Testament, Christian Origins: Perspectives, Methods, Meanings*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 2021.
- Nababan, Pdt. Dr. S.A.E. *Perdamaian, Diakonia, Dan Pembaruan (Kumpulan Tulisan Dan Kotbah)*. Jakarta: PMK HKBP JKT, 2020.
- Niftrik, G.C. van, dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Orr, James. *The International Standard Bible Encyclopedia: Vol. V (Socket-Zuzim)*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1949.
- Perrin, Norman. *What Is Redaction Criticism?* Philadelphia: Fortress Press, 1969.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Robinson, James M. *The New Hermeneutic*. USA: Harper and Row, 1964.
- Rogerson, John. *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Sembiring, M.K. (peny.). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius (Edisi Kedua)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008.
- Siagian, Pdt. Dr. Raulina. *Woman as the Agent of God’s Reconciliation (Tafsiran Yohanes 4: 1-42)*. Pematang Siantar: L-SAPA, 2015.
- Simandjuntak, Bungaran Anthonius. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Sitompul, A.A, and Ulrich. Beyer. *Method Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- . *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Stier, Rudolf E. *The Words of The Lord Jesus, Vol. 1*. UK: T and T Clark, 1855.

- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2011.
- Talbert, Charles H. *Matthew*. Michigan: Baker Academic, 2010.
- Tenney, Merrill C. (peny.). *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible: Volume 2 - D-G*. Michigan: Zondervan Corporation, 1975.
- . *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible: Volume 3 - H-L*. Michigan: Zondervan Corporation, 1975.
- . *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible: Volume 5 - Q-Z*. Michigan: Zondervan Corporation, 1975.
- Turner, David L. *Matthew (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Virkler, Henry A. *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*. USA: Baker Book House Company, 1990.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- . *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wenham, David, and Steve Walton. *Exploring the New Testament*. Vol. 1: The Gospels and Acts. Great Britain, UK: Society for Promoting Christian Knowledge, 2001.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*, Terj. Lynne Newell, Th.M. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987.
- Yewangoe, Andreas A. *Pendamaian - Suatu Studi Tentang Pemulihan Relasi Antara Allah, Manusia, Dan Alam-Semesta*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1983